

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Nilai

Nilai merupakan hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. (Mansur Isna, 2001:98)

Definisi nilai dapat dikatakan merupakan suatu keadaan yang menjadikan kita percaya terhadap suatu ruang lingkup, dimana seseorang dapat bertindak atau tidak melakukan tindakan sama sekali yang dapat menunjukkan arti nilai itu sendiri. (H. Una Kartawisastra, 1980:1)

Jadi dapat dimaknai bahwa nilai adalah perilaku yang sudah melekat terhadap hal sistem kepercayaan yang telah berinteraksi dengan cara memberikan makna.

Syamsul Maarif menyatakan bahwa, dalam mengartikan sebuah nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai adalah suatu ukuran terhadap pengamatan yang tidak bisa maknai, namun kita bisa mengalami dan memahami cara langsung terhadap pengamatan yang ada didalam sasaran tersebut. Dengan begitu nilai bukan hanya pada pokok pembicaraan atau pelaku, akan tetapi ada yang dapat di pastikan bahwa berada pada inti sasaran tersebut. *Kedua*, nilai dapat dikatakan sebagai sasaran terhadap yang berkepentingan, yaitu suatu sasaran yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan yang nyata dan pasti. (Syamsul Maarif, 2007:114)

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua aspek tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsu

intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok. (EM, Kaswardi, 1993:25)

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat., dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Berdasarkan pendapat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

2.2. Tinjauan Tentang Pendidikan

2.2.1. Pengertian Pendidikan Menurut Bahasa

Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata paedagogik yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian paedagagodik berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak didalam pertumbuhannya kearah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Istilah pendidikan dalam bahasa inggris "*education*" (Desi Anwar, 2014:147) berakar dari bahasa

Latin “*educare*” yang dapat diartikan pembimbingan yang berkelanjutan (*to lead forth*). (Zhulkifli, M. dan Syamsu, 2009:18)

2.2.2. Pengertian Pendidikan Menurut Istilah

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. (Dedi Mulyasana, 2012:4)

Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadikan kualitas hidup seseorang dan menciptakan generasi yang maju, dengan berbagai cara yang pantas dengan kemampuan untuk dipergunakan mencapai kemajuan yang lebih tinggi. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2007:15)

2.2.3. Teori-teori Pendidikan

Teori merupakan pengetahuan ilmiah mencakup penjelasan mengenai suatu sektor tertentu dari disiplin ilmu dan dianggap benar. (Abdurrahman Saleh Abdullah:21)

Secara garis besar teori pendidikan dilatar belakangi oleh aliran *Empirisme, Nativisme, Konvergensi*. Aliran *Empirisme* menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan. Pelopor teori ini adalah John Lock dalam abdurrahman assegaf beliau seorang berkebangsaan Inggris yang mempunyai gagasan bahwa segala sesuatu berada dalam pikiran dan hasil dari pengalaman dilakukan, sehingga setiap individu tidak perlu berupaya dan bekerja

keras untuk merubah kehidupan ini karena semua sudah kodrati. Dalam dunia pendidikan, menurut teori ini setiap individu akan berkembang dan berhasil melakukan proses pembelajaran sesuai dengan bakat dan pembawaannya.

Aliran *Nativisme* berpendapat bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati. (Abdur Rahman Assegaf, 2007:61)

Tokoh teori ini seorang filosof berasal dari Jerman bernama Arthur Schopenhauer yang lahir di Danzig (*Polandia*). Aliran ini disebut aliran pesimistik, karena perkembangan setiap individu tidak dapat berubah dan bersifat kodrati, meskipun berbagai upaya telah yang berkembang, melahirkan teori yang menggabungkan antara teori nativisme dan teori empirisme, teori ini disebut teori *konvergensi*.

Teori *Konvergensi* merupakan teori perpaduan, dimana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (*lingkungan budaya dan pendidikan*). (Abdur Rahman Assegaf, 2007:62-63)

Pelopop teori ini adalah Wiliam Stern seorang filosof berkebangsan *Jerman*. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan setiap individu yang mendukung bakat

tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (*konvergensi*).

2.3. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

2.3.1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, kitab yang dipercaya sebagai karangan fenomenal serta mengandung inti pemikiran Imam Al-Ghazali, tidak pernah disebutkan secara eksplisit tentang definisi pendidikan menurut Imam Al-Ghazali. Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan dapat disimpulkan dari uraian serta argumentasi yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*-nya sehingga diperoleh sebuah kesimpulan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali adalah:

Proses memanusiakan manusia sampai masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran serta bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. (Abidin Ibnu Rush, 2009:56)

Dari definisi tersebut di atas, maka menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan yang harus dilalui manusia berawal dari sejak masa kejadiannya dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dimulai sejak bersatunya sel spermadan ovum yang ditandai dengan diajarkannya adab *Mu'asyarah* (Adab pergaulan suami istri) yang dimulai dengan bacaan basmalah, surat Al-Ikhlâs, Takbir, Tahmid, Tahlil dan do'a-do'a lainnya serta manusia selama hayatnya dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan (Abidin Ibnu Rush, 2009:56). Pendidikan juga tidak hanya terjadi dilingkungan formal seperti di sekolah atau madrasah bangku kuliah maupun juga terjadi didalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Yang terpenting bagi Imam Al-Ghazali ialah bagaimana proses pendidikan itu

berlangsung secara Islami (sesuai dengan tuntunan syari'at Islam) dan mencapai tujuannya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (*Ahsani Taqwim*).

Lebih lanjut dipaparkan bahwa dalam proses pendidikan dikenal ada istilah guru/pendidik dan istilah murid/peserta didik. Manusia yang memiliki ketergantungan terhadap pendidikan disebut murid dan orang yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Kedua istilah ini kemudian disebut sebagai subyek didik. Guru/pendidik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu guru alami dan guru profesional. Guru alami adalah guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk menjadi guru dan guru profesional adalah guru yang sengaja disiapkan secara khusus untuk menjadi guru dengan dibekali seperangkat ilmu dan keterampilan keguruan. Selanjutnya, dalam pandangan Imam Al-Ghazali semua manusia selamanya akan menjadi murid/peserta didik oleh karena arah pendidikan adalah mencapai tujuan hidupnya, yaitu mnecapai bahagia dunia akhirat. (Abidin Ibnu Rush, 2009:56).

Peneliti menggunakan teori pendidikan sebagai pisau analisis dalam mengkaji tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi Safar karena dalam teori pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukupemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan karya Abidin Ibnu Rusn tersebut disebutkan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat yang mengidinkasikan bahwa, pendidikan Islam juga bisa dilakukan dilingkungan dan dalam situasi non-formal seperti hanya kegiatan/tradisi keagamaan masyarakat yang bernafas keislaman. Tradisi keagamaan masyarakat

dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah tradisi mandi *Safar* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi.

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna dan mencapai bahagia dunia akhirat. Tujuan pendidikan ini senada dengan tujuan diselenggarakannya mandi *Safar* oleh masyarakat Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi, yaitu memohon keselamatan, tolak bala, dan sebagai langkah penyucian diri.

2.3.2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. 2006:3). Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah,

pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.

(Nur Uhbiyati, 1996:30)

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. (Nur Uhbiyati, 1996:30)

2.3.3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan). (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994:187)

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. (Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005:34)

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah :

a. **Al-Qur'an**

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Sholeh, Al-qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan

(*masdar*) dari *fiil madhi qara'a ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca (Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, 2000:69). Sejalan dengan itu dasar-dasar pendidikan Islam terdapat dalam ayat Al-Qur'an yaitu Surah Sad 29:

(38) :

وَأَخْرَيْنَ مُّكْرَنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

Terjemahnya : Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2011:455)

b. As-sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar pendidikan Islam adalah As-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya. (Zakiyah Daradjat, 2014:21)

2.4. Nilai Pendidikan Islam

2.4.1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, nilai bukan denda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Chabib Thoha, 1996:60-61)

Nilai mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam memandang sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagai konsep yang umum, memiliki ruang lingkup yang luas dan sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Menurut Rajab Dauri nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam (Rajab Dauri dalam Ruqaiyah M., 2006:12). Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat bahwa nilai pendidikan Islam ada pada diterminasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah dan akhlak. ((Rajab Dauri dalam Ruqaiyah M., 2006:12)

Berdasarkan definisi di atas dapat di pahami bahwa nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat, karakteristik, yang bersifat abstrak dan ideal yang melekat pada pendidikan Islam yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

2.4.2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Jika dicermati pengertian pendidikan Islams dan pengertian nilai pendidikan Islam yang dikemukakan diatas, maka terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, 2014:144) yaitu:

a) Nilai Akidah

Nilai akidah atau (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. (*Hablunmin Allah*). Akidah berasal dari kata aqada-ya'qidu-aqdan yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi kata aqidatan berarti keyakinan (Munawir, 1997:953). Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati (Endang Syafruddin

Anshari, 1990:24). Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

b) Nilai Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata abda' yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa- apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.

Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah : "pengesaan Allah dan pengagunganNya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya." Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya." Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya." Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat."

Menurut jumhur ulama' Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam.” (H. E Hassan Saleh, 2008:3-5).

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah. Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata- mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaannya tersebut Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada- Nya.

Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al- Dzariyat 51: (56) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepadaNya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah 98:

(5):

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ


Terjemahnya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al-Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya. (Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, 2007:19)

c) Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1996:12). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak



berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”. Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah berorientasi kepada perkara baik dan buruk yang menjadi pilihan bagi setiap manusia dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diterimanya.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah SWT. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk. (Abuddin Nata, 1996:148)

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1) Menghormati perasaan orang lain, 2) Memberi salam dan menjawab salam, 3) Pandai berteima kasih, 4) Memenuhi janji, 5) Tidak boleh mengejek, 6) Jangan mencari-cari kesalahan, dan 7) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain. (Abdullah Salim, 1989:155-158.)

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai

tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

d) Nilai Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak agar memiliki kemampuan dalam hal membuat atau menciptakan sesuatu untuk melakukan kegiatan atau hal yang baik dan cermat terhadap sumber-sumber yang ada dilingkungannya menjadi barang-barang kerajinan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan.

e) Nilai Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani merupakan kesehatan tubuh seseorang secara fisik, tidak ada kaitannya dengan kondisi kejiwaan, mental, hati, ataupun pikiran. Kesehatan jasmani, dapat dijaga dan dipertahankan dengan cara melakukan pola hidup yang sehat. Pola hidup yang sehat itu sendiri, dasarnya adalah kumpulan beberapa aktivitas hidup yang sehat dengan selalu melaksanakan program kesehatan dan kebugaran jasmani, gizi, dan bisa juga dengan aktivitas rekreasi atau hiburan. Setiap aktivitas untuk mewujudkan pola hidup sehat tersebut, bila dilaksanakan dengan baik dan benar dapat mendukung terciptanya produktifitas tubuh yang tinggi bagi setiap individu. (Muhajir, 2015:116)

Manfaat dari memiliki kesehatan jasmani sendiri adalah penampilan jadi lebih sehat dan ceria, tidur lebih nyenyak, kehidupan sosial membaik,

dapat terus berkarya dengan baik, memiliki pikiran yang sehat dan positif, perasaan menjadi tenang dan nyaman, menjadi lebih percaya diri, dan lain-lain. Sifat dari kesehatan yang lain adalah kesehatan rohani, dimana kesehatan tersebut merupakan sebuah kondisi seseorang yang memiliki perasaan bahagia dan juga sehat, dan mampu melewati segala cobaan hidup, selain itu juga seseorang tersebut dapat menerima orang lain apa adanya dan memiliki pemikiran dan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain. Kesehatan rohani, lebih cenderung berhubungan dengan kesehatan jiwa atau mental, kondisi-kondisi yang menyangkutpautkan perasaan, seperti hati dan pikiran. Kesehatan rohani memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan yang buruk sekalipun bagi dirinya.
- 2) Senang memberi dan tidak terlalu banyak menerima.
- 3) Terbebas dari stres, depresi, ataupun perasaan tegang.
- 4) Mendapatkan kepuasan dari jerih payahnya.
- 5) Suka menolong dan saling memuaskan orang lain.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan jasmani dan rohani manusia harus integral. Manusia sebagai makhluk yang lemah memerlukan pendidikan, untuk merubah keadaan manusia tersebut menjadi kuat dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Manusia terdiri dari ruh, jiwa dan jasmani, ketika ketiga unsur ini masih menyatu, maka dikatakan manusia hidup. Unsur-unsur tersebut perlu dididik, dimana biasanya seseorang mengabaikan jasmani untuk

mendidiknya, mereka mengutamakan ruh untuk dididik (Muhajir, 2015:117). Oleh karena itu, supaya seimbang maka jasmani dan rohani harus dididik.

Jadi, nilai pendidikan kesehatan jasmani dan rohani adalah batasan segala sesuatu yang bersifat mendidik, membina, serta mengembangkan kesehatan manusia baik fisik (jasmani) maupun mental (rohani), sehingga dapat memperoleh ketenangan jiwa dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

f) Nilai Pendidikan Kemasyarakatan/Sosial

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi Pendidikan kemasyarakatan atau sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat. (Abdul Hamid al-Hasyimi, 2001:17)

Pendidikan kemasyarakatan atau sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong-menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia (Aly dan Munzir, 90). Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial.

2.5. Tradisi Mandi *Safar*

2.5.1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sebuah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Tradisi juga terkadang disamakan dengan adat yang pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Kata adat yang dipersamakan dengan tradisi tersebut berasal dari bahasa Arab “*عَادَةٌ*” yang berarti kebiasaan (Muhaimin Abdul Ghoffir, 2001:11-166). Berdasarkan pendapat ini, maka tradisi dapat dikatakan sebagai sebuah adat kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu secara terus menerus dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lebih lanjut lagi dalam hubungannya dengan Islam, Redfield menganjurkan untuk meniru cara Van Grunebaum, yang menggambarkan tarik-menarik antara the *Islamic high culture* dan *local culture*. Dalam negara Islam,

pola-pola Islami adalah *great tradition*, sebaliknya *the little tradition* senantiasa merupakan kecenderungan populer dibawah arus. (Gustave E, Von Grunebaum dalam Mestika Zed dan Emizal Amri:28)

Teori *great tradition* dan *little tradition* menghendaki adanya pemahaman bahwa Islam sebagai agama yang bersifat universal hadir dalam dua bentuk yaitu Islam sebagai sebuah doktrin normatif dan Islam dalam aktualisasinya ke dalam realitas sosial, budaya, politik, pendidikan dan sebagainya. Islam dalam bentuk doktrin normatif cenderung di pahami oleh sebagian kecil pemeluk agama Islam seperti para ulama' dan cendekiawan muslim, sebaliknya Islam dalam bentuk interaksi dengan realitas sosial, budaya, politik, pendidikan dan sebagainya cenderung melahirkan wajah Islam yang beraneka ragam serta berbeda-beda di masing-masing wilayah.

Tradisi pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara dan Nusantara (Indonesia) memberikan kepada kita catatan sejarah tentang peranan bangsa Arab, Persia dan Gujarat dalam penyebaran Islam di Indonesia. Kehadiran mereka telah memperkenalkan kepada penduduk Indonesia mengenai tatacara peribadatan Islam (Hasan Muarif Ambary, 2001:55). Sejak awal kedatangannya pada abad ke-7 M sampai dengan abad ke-17 M Islam telah menyebar dan merata keseluruh wilayah Indonesia dengan jalan damai melalui sentuhan budaya lokal Indonesia sehingga Islam dapat berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia. (Hasan Muarif Ambary, 2001:55)

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka ada keterkaitan antara agama Islam dengan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam di Indonesia.

Antara satu dengan lainnya saling memiliki keterkaitan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Doktrin Islam yang masuk ke wilayah Indonesia sejak awal abad ke-7 M memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan tradisi masyarakat Indonesia yang berasal dari tradisi Hindu-Budha dan memberikan semangat *ukhuwat* bagi para pejuang Islam dalam merebut kemerdekaan dari tangan bangsa kolonial. Dr. Tirmizi Taher, mantan Menteri Agama RI pernah berkata :

Agama adalah inspirasi utama di balik perang kemerdekaan Indonesia dan tetap menjadi kekuatan dasar yang memotivasi prajurit-prajurit kita. Adalah hal yang mustahil memerintahkan prajurit mempertaruhkan hidupnya tanpa menjawab pertanyaan pokok “untuk apa”. Seorang muslim yang baik adalah prajurit yang baik, dan karenanya sangat penting mendorongnya menjadi muslim yang baik. (Tarmizi Taher, 1998:156)

2.5.2. Pengertian *Safar*

Bulan *Safar* merupakan bulan kedua pada kalender hijriah. Adapun bulan tersebut memiliki beberapa peristiwa penting yang menjadi bukti dan membantah mitos bulan kesialan. *Safar* juga diartikan sebagai kosong karena pada bulan ini, orang Arab pada zaman dulu pergi berperang yang menyebabkan kekosongan kota Mekkah. Selama ini bulan *Safar* seringkali dikaitkan dengan mitos masa-masa kesialan, atau bahkan disebut juga sebagai bulan marabahaya. Namun, asumsi negatif itu berangsur-angsur berkembang bahkan pada masa Rasulullah SAW.

Dalam tafsir lain, *Safar* disebut bulan tiupan angin. Dari sudut pandang musim, dipandang kurang menguntungkan dan karenanya sejumlah aktivitas tidak dapat dilakukan secara maksimal. Barangkali dari kegagalan ini kebanyakan masyarakat menganggap bulan *Safar* sebagai bulan penuh bala. *Safar* dapat pula diartikan sebagai kuning. Di beberapa kalangan masyarakat, kuning dianggap sebagai

lambang penyakit. Ada pula yang menganggap bahwa *Safar* merupakan nama penyakit. Masyarakat Arab Jahiliyah meyakini bahwa *Safar* adalah penyakit yang bersarang di perut akibat adanya ulat kecil yang berbahaya. Konon, Nabi Ayyub a.s. terkena penyakit kulit juga pada bulan *Safar* ini.

2.5.3 Pengertian Mandi *Safar*

Mandi *Safar* yaitu tradisi yang dilakukan pada waktu bulan *Safar* diiringi dengan do'a-do'a sebagai wujud mendekatkan diri kepada sang pencipta dan bertujuan agar terhindar dari mara bahaya atau bencana, mandi *Safar* juga bagian dari tradisi tahunan yang dilakukan pada masyarakat di desa timu dengan mendatangi lokasi permandian.

Safar merupakan peringatan hari besar Islam yang dilakukan oleh masyarakat di pulau tomia pada bulan *Safar* dengan melakukan do'a bersama, dilaksanakan dipesisir pantai di pimpin oleh salah seorang *hokumu* (imam).

2.5.4. Fungsi Tradisi Mandi *Safar*

a) Fungsi Sosial

Budaya atau tradisi sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif, mempunyai berbagai macam fungsi, salah satu fungsi yang mendasar adalah "fungsi sosial". Dalam hal ini, fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran tradisi semata-mata sebagai refleksi penguat atau kesetiakawanan sosial. Selain itu, kedudukan tradisi dalam kehidupan keberagamaan masyarakat sebenarnya merupakan kesatuan dalam fungsi yang sama. Agama juga dipahami sebagai bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi sosial.

Sejauh mana agama dilihat dari fungsi ini, bagi pengikut teori fungsional, memandang sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia hidup bermasyarakat, yaitu manusia hidup dalam "ketidakpastian", kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan kenyataan ditandai oleh "ketidakberdayaan", dan manusia (masyarakat) berada di tengah-tengah kondisi "kelangkaan". Ketiga karakteristik yang bersifat sosial itu akan membawa manusia berhadapan langsung dengan berbagai macam masalah kritis pada "titik kritis" dengan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Terkadang terdapat masalah yang tak dapat terlampaui atau diatasi oleh pengalaman manusia, dan hanya bisa dijawab oleh hal-hal yang bersifat transenden.

Fungsi sosial yang mengandung kebersamaan atau kesetiakawanan dalam tradisi mandi *Safar* adalah fungsi dasar yang dijadikan pegangan. Tradisi mandi *Safar* sebagai tradisi keagamaan dilakukan untuk memperkuat solidaritas kelompok masyarakat dari seluruh etnis maupun agama yang ada di wilayah Desa Timu dan sekitarnya. Pengungkapan tindakan atau sikap-sikap secara bersama dalam ritual, manusia tidak hanya menunjukkan kebersamaan saja, tetapi justru memperkuat sikap-sikap itu. Tradisi keagamaan menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang sangat memperkuat mereka, dan melalui peristiwa itu akan memperkuat komunitas moral. (Talcot Parsons: 1949)

Pengalaman keagamaan dan budaya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia dengan berdasarkan norma-norma yang dianut secara bersama, telah dicari sebagai fungsi sosial pemersatu aspirasi manusia yang paling luhur dan

indah. Sejumlah besar norma, moralitas sebagai sumber tatanan yang telah dipadu dengan nilai-nilai agama yang mengandung unsur-unsur kebaikan, maupun kebenaran, membuat manusia makin beradab.

Kehadiran agama yang dikemas dalam nuansa kebudayaan merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial itu sungguh-sungguh mempunyai fungsi manifes atau diharapkan. Tradisi Mandi *Safar* Dengan demikian, kesadaran religiusitas atau persoalan agama dan masyarakat tak luput dari pembicaraan kaum fungsionalis yang memandang bahwa sumbangan agama terhadap kebudayaan berdasarkan arti pentingnya, yaitu sesuatu yang mentransendensikan pengalaman, suatu yang berada di luar dunia empiris.

Berdasarkan pandangan seperti itu, maka fenomena kesadaran religiusitas dalam realitas sosial ini dipahami dengan konsep fungsional dari kerangka teori fungsionalisme struktural. Teori ini memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. (George Ritzer, 1980:25-30)

b). Fungsi Politik

Fenomena proses akulturasi yang terjadi dalam tradisi ini adalah adanya hasil tindakan aktif-kreatif atau aksi manusia atau individu sebagai aktor. Untuk memaknakan gejala itu, dipahami dengan teori aksi atau tindakan (action theory)

yang dikembangkan oleh Parsons dengan mengikuti karya Weber. (George Ritzer, 1980:25-30)

Menurut Parsons dengan mengemukakan konsep voluntarism, yaitu kesukarelaan individu atau aktor melakukan tindakan (volunteering for action) dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia, dalam rangka mencapai tujuan. Aktor dalam hal ini umat (masyarakat), perangkat sampai pemimpin upacara ritual mandi *Safar*, adalah pelaku aktif dan kreatif, serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakannya.

Walaupun tidak sepenuhnya mempunyai kebebasan total, karena masih dibatasi oleh kondisi, norma, dan nilai-nilai serta situasi penting lainnya, seperti kondisi situasional lingkungan budaya, tradisi, agama, tetapi dibalik itu aktor adalah manusia aktif, kreatif dan evaluatif. Berkaitan dengan tindakan individu atau aksi diatas, aktivitas dan kreativitas kegiatan ritual itu tidak lepas dengan konsep "kekuasaan" atau power dari golongan atau kelompok. Makna kekuasaan atau power dari seorang pemimpin pesantren atau kiai dalam realitas sosial ini, dipahami sebagai tipe power "charismatic domination" dari teori authoritative (kewenangan) yang dikembangkan Weber, yaitu memberikan legitimasi kekuasaan bagi orang-orang tertentu, dalam hal ini seperti pemimpin agama atau kiai. Seorang kiai sebagai tokoh karismatik mempunyai power dengan bentuk dan sifat khusus yang biasanya dipatuhi oleh umatnya. Struktur power yang berdasarkan berbagai macam hak dari kualitas seorang karismatis, sungguh menarik karena dapat melakukan bermacam-macam efek perubahan atau pembaharuan.

c). Fungsi Agama

Dari perspektif aplikatif, hukum Islam terbagi dua; yaitu hukum Islam dalam kaitannya dengan syariat dan yang kedua hukum yang berakar pada wilayah ijtihad. Mandi *Safar* dapat ditinjau dari sisi wilayah ijtihad.

Mandi menurut Islam ada 3 jenis, yaitu mandi wajib, mandi Sunnah dan mandi mubah. Dilihat dari kategorinya, mandi *Safar* tidak tergolong mandi wajib maupun mandi Sunnah, karena tidak ada satu dalil pun yang mengatur tentang mandi *Safar*. Sehingga mandi *Safar* ini dikategorikan mandi mubah, karena tidak ada hal yang menyunahkan atau mewajibkannya. Mandi merupakan cara Islam untuk menjaga kesehatan dan kebersihan.

Mandi *Safar* merupakan kebiasaan yang berawal dari mengamati tradisi daerah lain, kemudian dianggap baik, maka masyarakat mengikutinya. Tradisi mandi *Safar* ini memiliki manfaat untuk menjalin ukhuwah wathoniyah, saling bekerja sama, menjaga kekompakan, rasa kekeluargaan, menghilangkan batasan antara sikaya dan simiskin, menghilangkan jarak yang jauh, mendekatkan pejabat dan rakyat. Selain itu mandi *Safar* berpotensi sebagai daerah tujuan pariwisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi warga setempat. Melalui kegiatan tersebut, tentu saja menarik minat para investor dan pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur di sana.

2.6. Kajian Relevan

Penelitian terdahulu ini sangat penting guna menemukan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan

sebelumnya. Selain itu penelitian terdahulu juga berguna sebagai sebuah perbandingan sekaligus pijakan pemetaan dalam penelitian ini. Untuk lebih mengetahui perbedaan penelitian ini, maka peneliti sengaja mencantumkan peneliti terdahulu yang memiliki kaitan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Yang pertama adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Bahtiar L., Ayub Mursalim, pada tahun 2008 yang berjudul "*Ritual Mandi Safar (Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur)*". Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa ritual mandi *Safar* adalah suatu upaya (laku) spiritual ke arah pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya di beberapa wilayah Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Kepulauan Riau, Maluku, Kalimantan termasuk salah satu wilayah di daerah Jambi; tepatnya di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar L., Ayub Mursalim memiliki persamaan yang sementara dilakukan oleh peneliti mengenai *Ritual Mandi Safar (Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur)*. Hanya saja dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap hakikat dan fungsi ritual mandi *Safar* dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang

terdapat pada tradisi mandi *Safar* oleh masyarakat Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi.

2. Kedua, penelitian dari saudari Siti Nur Aisyah pada tahun 2015 yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Mandi Safar Pada Desa Sidomulyo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam*". Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi ritual tolak bala bulan Safar pada desa sidomulyo kecamatan Tanah putih kabupaten Rohil, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi *Safar* di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi dengan fokus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi *Safar*.

3. Ketiga, penelitian dari saudara Nurhasanah Hastati pada tahun 2019 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang*". Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *adat istiadat Rejang* di Desa Kota Paku Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Dari pemaparan diatas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi*" dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian yang sebelumnya.

